



## Peran Aktivist Pers Mahasiswa Jawa Tengah dalam Meluaskan Internet Damai

Amelia Rahmi, Qorby Haqqul Adam\*

*Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia  
Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, Indonesia*

### ARTICLE INFO

#### Article history :

Received : 13/08/2022

Revised : 22/11/2022

Published : 26/12/2022



Creative Commons Attribution-  
NonCommercial-ShareAlike 4.0  
International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 91-98

Terbitan : **Desember 2022**

### ABSTRAK

Gejala informasi hoaks menunjukkan ciri khas belum tereduksinya sebuah masyarakat informasi dengan baik. Menyebarnya hoaks secara massif mengindikasikan kurang beradabnya suatu masyarakat, dan dapat menimbulkan perpecahan ataupun fitnah pada bangsa Indonesia yang plural. Semua komponen masyarakat perlu andil menekan penyebaran hoaks, dan penting membangun iklim informasi yang sehat untuk menyatukan bangsa yang besar ini. Apakah aktivis Pers Mahasiswa yang berada di Jawa Tengah telah terpengaruh hoaks menarik dan penting dikaji mengingat mereka merupakan calon wartawan yang dituntut memiliki komitmen dan keterampilan jurnalistik yang kuat. Data dikumpulkan dengan angket kemudian dilakukan analisis regresi ganda. Peran aktivis persma untuk meluaskan internet damai di kalangan masyarakat luas atau pun di dalam kampus dapat dilakukan dengan bentuk-bentuk seperti: menyiarkan berita secara bertanggung jawab, mengambil sumber-sumber berita yang kredibel, atau dengan memberikan pendampingan pada remaja/ teman sebaya. Pers mahasiswa memiliki kesempatan yang besar untuk menyuarakan internet damai, mendorong para pembaca lebih peduli pada nasib dan masa depan bangsa Indonesia yang plural secara alami untuk terus disatukan dalam Bhinneka Tunggal Ika.

**Kata Kunci :** Internet damai; Jawa Tengah; Hoaks.

### ABSTRACT

Symptoms of hoax information show the character of the information society that has not been properly educated. The massive spread of hoax indicates the lack of civility of a society and can cause division or slander in the pluralistic Indonesian nation. All components of society need to contribute to suppressing the spread of hoaxes, and it is important to build a healthy information climate to unite this great nation. Whatever the students press activists in Central Java, who have been affected by hoaxes are interesting and important to study considering that they are prospective journalists who are required to have strong journalistic commitment and skills. Data were collected by questionnaire and then performed multiple regression analysis. To expand the peaceful internet among the wider community or within campuses, the role of student pers activists can be carried out in forms such as: broadcasting news responsibly, sourcing credible news sources, providing assistance to youth/ peers. The student press has a great opportunity to voice a peaceful internet, encouraging readers to be more concerned about the fate and future of the naturally plural Indonesian nation to continue to be united in a single diversity.

**Keywords :** Peaceful internet; Central Java; Hoax.

© 2022 Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital Unisba Press. All rights reserved.

## A. Pendahuluan

Manusia memiliki berbagai karakteristik unik untuk bertahan hidup. Seringkali manusia tidak pernah mengetahui dan bahkan memanfaatkan karakteristik unik tersebut. Salah satu karakteristik unik tersebut adalah kemampuan untuk melakukan komunikasi dengan manusia lain maupun dengan jenis makhluk lain yang mana karakteristik tersebut tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Bahkan kemampuan melakukan komunikasi tersebut memiliki perbedaan antar manusia. Sejarah komunikasi manusia melihat beberapa upaya untuk mengatasi kendala jarak fisik yang berat untuk berkomunikasi lebih cepat (Papa, 2015). Kemampuan melakukan komunikasi pada manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari mengungkapkan dengan perkataan, menulis kalimat pada buku, melakukan rekaman suara hingga melakukan komunikasi dengan gestur tubuh dan mimik wajah tanpa mengeluarkan sepele kata dari mulut. Seiring berjalannya waktu, manusia dapat menggunakan berbagai teknologi untuk menyebarkan maksud dan tujuan yang ada pada pikiran ke seluruh penjuru dunia. Namun teknologi juga dapat digunakan untuk menyebarkan hoaks. Hoaks selalu menjadi masalah di berbagai belahan dunia. Karena bahasa Inggris adalah bahasa yang paling dominan di dunia, penganalisis tipuan sebagian besar dibuat untuk melayani berita yang dilakukan dalam bahasa Inggris (Nayoga, 2021).

Teknologi dapat dipahami dan digunakan dengan mudah oleh manusia yang produktif dan memiliki wawasan yang luas. Pada fase ini, manusia yang memiliki wawasan yang luas seringkali ditemui pada jenjang pendidikan formal di Universitas.

Mereka pada umumnya memiliki budaya untuk menggunakan teknologi untuk melakukan akses ke dunia maya. Namun, penggunaan media sosial merupakan kecenderungan pasif untuk mempercayai berbagai berita yang kurang valid atau kurang dapat dipercaya. Perusahaan teknologi seperti Google, Facebook, dan Twitter telah berusaha untuk mengatasi masalah khusus ini. Namun, upaya ini hampir tidak berkontribusi terhadap pemecahan masalah karena organisasi telah menolak individu yang terkait dengan situs tersebut pendapatan yang akan mereka sadari dari peningkatan lalu lintas (Aldwairi & Alwahedi, 2018).

Media massa dapat memberitakan atau menyajikan informasi yang baru terjadi dengan durasi yang sangat cepat. Informasi yang dikemas menjadi sebuah berita dapat disebarkan ke seluruh penjuru dunia segera. Berita merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada masyarakat dan dapat menyebar dengan cepat, mengandung fakta dan nilai-nilai berita serta menarik bagi sebagian besar masyarakat serta dapat disebarkan melalui media surat kabar, radio, televisi maupun melalui media online (Sumadiria, 2005). Media massa dan media baru (medsos) seolah berlomba untuk menarik pembacanya dengan berbagai cara dan kepentingan. Dengan demikian dampak positif dan negatif secara bersamaan bisa terjadi. Hidup di era digital memang tidak bisa dipisahkan dari teknologi yang disebut internet. Memang menggunakan atau tidak sebuah internet merupakan sebuah pilihan. Namun, rasa-rasanya hidup tanpa atau menolak internet menjadi sebuah pilihan yang berat. Terlebih untuk generasi milenial dan generasi Z, internet sangat dekat dan lekat.

Persma merupakan unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang ada di setiap Perguruan Tinggi yang fokus pada pemberitaan, utamanya bagi kalangan civitas akademika mereka. Menjamurnya hoaks dan kurang terdengarnya kiprah serta geliat pers mahasiswa belakangan ini ditengarai dapat dimanfaatkan oleh mereka untuk mengaktualisasikan diri dan menunjukkan kemampuan jurnalistiknya sebagaimana dikatakan Wisnu Prasetyo Utomo dalam buku *Pers Mahasiswa Melawan Komersialisasi Pendidikan* (Utomo, 2013). Dalam kondisi seperti ini diperlukan peran aktivis pers mahasiswa Jawa Tengah dalam meluaskan internet yang damai dan memberikan informasi yang sehat dalam rangka membangun kemajuan bangsa Indonesia.

## B. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan informasi mengenai aktivis pers mahasiswa dalam menangkal hoaks, dilakukan pencarian data kepada mahasiswa/i aktivis pers kampus yang tersebar di wilayah Jawa Tengah. Sampel diambil dengan stratified sampling mengingat pertimbangan geografis (Jateng pesisir dan Jateng selatan) serta random sampling dari masing-masing kelompok populasi.

Secara geografis wilayah Jateng Utara/ pesisir sampelnya adalah dari Perguruan Tinggi UIN Walisongo Semarang, UNNES dan UPGRIS. Pers mahasiswa dari kampus-kampus tersebut terdiri dari: Amanat, Missi, Idea, BP2M, dan Vokal. Wilayah Jateng Selatan mengambil sampel dari perguruan tinggi di Surakarta dan Salatiga, yang terdiri dari pers mahasiswa: UNS, UMS, IAIN Salatiga, dan Universitas Negeri Jenderal Soedirman Purwokerto. Pers mahasiswa dari keempat kampus ini adalah Motivasi, Pabelan, Dinamika, Sketsa dan Obsesi. Kepada responden diberikan pertanyaan berupa angket dengan tiga indikator utama: (1) komitmen, (2) keterampilan jurnalistik, mahasiswa, (3) melawan hoaks. Data terkumpul selanjutnya dianalisis dengan regresi sederhana dan regresi ganda model linier dengan taraf signifikansi 5%.

### C. Hasil dan Pembahasan

Berikut diuraikan hasil uji hipotesis dengan teknik regresi sederhana: Pertama, diperoleh hasil regresi 2,19. Artinya variabel “komitmen” berpengaruh positif terhadap melawan hoaks. Kedua, pengaruh keterampilan jurnalistik terhadap perilaku wartawan mahasiswa melawan hoaks diperoleh hasil 0,501. Hal ini berarti “keterampilan jurnalistik mahasiswa” berpengaruh positif. Temuan ini menunjukkan jika terjadi kenaikan 1% pada keterampilan jurnalistik maka sikap dan perilaku melawan hoaks juga akan naik sebesar 50,1%. Ketiga, hasil regresi pengaruh “komitmen” dan “keterampilan jurnalistik” (dua variabel bebas dalam penelitian ini) berupa R square sebesar 0,538. Dengan demikian model penelitian ini baik sebab komitmen dan keterampilan jurnalistik mahasiswa dapat menjelaskan 58,8% sikap dan perilaku melawan hoaks, sedangkan sisanya 46,2 % diterangkan oleh variabel lain.

Mahasiswa merupakan agent of change. Ditangan mahasiswa yang memiliki komitmen positif, baik dan profesional dalam menjalankan tugas mencari berita dan menyebarkan berita maka diharapkan dunia jurnalistik nyata dan virtual (yang saat ini sedang dan terus berkembang) akan memberikan kebaikan dan kedamaian bagi penggunanya.

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman suku, ras, agama dan keberagaman lainnya. Perbedaan kebudayaan di Indonesia dapat menjadi suatu keindahan maupun dapat menjadi permasalahan yang berlarut-larut. Salah satu perbedaan latar belakang budaya pada masyarakat dapat mengakibatkan konflik. Kelompok maupun individu yang mengalami konflik biasanya berasal dari pertentangan. Hal itu dipicu karena adanya beberapa perbedaan, seperti: kepercayaan, nilai, sikap ataupun kebutuhan (Liliweri, 2005). Konflik yang terjadi di negara multikultural tidak jauh berbeda dari konflik yang berkaitan dengan SARA. SARA merupakan pandangan atau tindakan yang hanya melihat dari berbagai hal yang meliputi silsilah keturunan, agama, kebangsaan, kenegaraan serta kesukuan dan golongan. Tindakan tersebut dapat mengakibatkan kekerasan maupun diskriminasi serta pelecehan yang dapat mengarah pada identitas diri atau golongan yang diartikan sebagai tindakan SARA.

Konflik yang menyangkut SARA beberapa kali terjadi di Indonesia. Konflik SARA yang cenderung menyebabkan kesalahpahaman dan pernah terjadi di Indonesia adalah pada suku Dayak dan suku Madura, kekerasan terhadap etnis Cina, serta konflik di Maluku. Adapun konflik lain terkait dengan SARA yaitu Gerakan Aceh Merdeka (1976-2005) dan konflik di Poso Sulawesi (1998-2001). Selain konflik di atas, Indonesia baru-baru ini mendapatkan masalah konflik yang berkaitan SARA. Salah satu bentuk SARA yang menyebabkan konflik adalah rasisme. Rasisme adalah perbedaan berbagai jenis fisik pada manusia yang mengacu kepada warna, bentuk kulit dan bentuk lainnya. Dilansir dari Tirto.id, berita rasisme terjadi di Indonesia pada tanggal 16 Agustus 2019 dimana terdapat pengepungan asrama mahasiswa di jalan Kalasan Kota Surabaya. Pengepungan ini disinyalir karena penghuni asrama mahasiswa yang mayoritas warga Papua dituduh merusak bendera Indonesia merah putih yang terdapat di depan asrama tanpa adanya bukti yang jelas. Pengepungan ini dilakukan oleh aparat TNI dengan mendobrak pintu asrama dan dilakukan dengan cara tidak sopan dengan melontarkan berbagai kata cacian binatang kepada para mahasiswa asrama Papua. Akibat dari kasus pengepungan ini, terdapat lima mahasiswa yang terluka, beberapa ada yang terkena pukulan pada bagian mata.

Pada peristiwa ini, 42 mahasiswa Papua ditahan di Mapolrestabes Surabaya dan keesokan hari mereka dibebaskan karena tidak memiliki bukti bersalah. Pengepungan yang dilakukan di Surabaya berbuntut

panjang sampai di tanah Papua dimana masyarakat Papua melakukan demonstrasi di gedung DPRD Papua. Dua hari setelah merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia ke-74 yaitu pada 19 Agustus 2019, masyarakat Papua menumpahkan kekecewaan di Jayapura dan Manokwari, ibu kota Papua Barat serta kota Sorong. Di Jayapura lautan manusia berunjuk rasa menuju kantor gubernur. Mereka menuntut rasisme terhadap orang Papua diselesaikan. Di Manokwari situasi semakin sengit masyarakat Papua melampiaskan kekecewaan. Kantor parlemen daerah dan pohon di tepi jalan ditebang lalu dibakar. Kejadian tersebut telah melumpuhkan aktivitas dan mobilitas warga. Pemberitaan konflik Papua berkaitan dengan SARA. Konflik yang terjadi tidak lepas dari pemberitaan media. Media massa seringkali cepat merespons dan memberitakan hal buruk yang terjadi di masyarakat dengan tanpa menimbang secara dalam efek yang bakal terjadi sesudahnya. Logika “bad news is a good news” berasal dari Negara barat diterapkan di bumi nusantara yang berbeda budaya dan sosio kulturalnya. Mungkin peristiwa konflik merupakan salah satu masalah yang layak untuk diberitakan. Masalah konflik dianggap mempunyai news value karena biasanya menimbulkan kerusakan dan korban jiwa (Ishwara, 2011).

Peristiwa konflik diatas banyak media yang meliput. Media cenderung berlomba-lomba dalam memberitakan peristiwa konflik baik dilakukan oleh media yang terdaftar maupun media baru yang belum terverifikasi secara faktual. Keterlibatan media massa dibutuhkan sebagai alat komunikasi yang dapat mendamaikan dan memberikan resolusi konflik untuk mengarah pada pemberitaan damai. Terlebih Papua adalah provinsi dengan masalah konflik yang banyak terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari databoks dibawah menunjukkan bahwa Papua merupakan provinsi dengan jumlah konflik tertinggi pada 2018. Fenomena-fenomena di atas menggambarkan bahwa kejadian kekerasan maupun berita negatif lainnya dapat sangat menyebar begitu cepat meskipun berita tersebut tidak benar-benar valid atau benar keberadaan dan kebenarannya. Oleh sebab itu, mahasiswa sebagai bagian masyarakat harus menjadi komunitas yang cerdas untuk menyikapi hal tersebut karena terbukti bahwa komunitas di masyarakat sudah dimulai sejak beribu tahun yang lalu dan selalu mengalami evolusi dalam masyarakat. Revolusi komunikasi prasejarah ini dimulai sekitar 9.000 tahun yang lalu di antara komunitas pertanian awal di Mesopotamia Utara dan Suriah (Oates, 1996). Fenomena komunikasi sudah ada pada daerah Timur Tengah pada ribuan tahun yang lalu dan tentunya telah menyebar ke seluruh penjuru dunia melalui berbagai kondisi.

Fenomena komunikasi tersebut harus terus diteliti dan dipahami oleh masyarakat produktif dengan rentang usia 16 hingga 35 tahun agar dapat bermetamorfosis menjadi semakin baik. Salah satu penyebaran metode komunikasi tersebut dilakukan pada jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Fenomenologi berupaya untuk menemukan fakta, berusaha memahami perilaku manusia dilihat dari perspektif peserta (Syadzwin, 2014). Masyarakat tidak boleh menganggap berbagai penyebaran informasi yang ada dengan sudut pandang negatif. Jika ada berita negatif yang belum tentu benar maka masyarakat harus dapat menyikapi hal tersebut dengan cara dan mindset yang positif. Sebagai sebuah ruang yang sebetulnya pemberi nyawanya adalah para user atau kita, internet seperti halnya sebuah pisau jika dikisahkan. Artinya man behind the gun amat pengaruh disini. Siapa yang menggunakan, siapa yang mengisi, dan siapa yang meramaikan internet akan jadi pengaruh bagaimana ruang internet ini bentuknya. Internet disadari memberi dwi dampak, positif dan negatif. Positif dari internet rasanya belum ada habisnya, paling tidak kemudahan kita menjalani hari demi hari terbantu oleh internet. Sedang negatifnya pun juga tak kunjung surut. Penipuan atau kejahatan berbasis internet hingga pada taraf yang cukup krusial adalah pembodohan atau pendangkalan nalar yang dilakukan didalam dan melalui internet. Mahasiswa harus menjadi pioner untuk menyebarkan informasi dengan baik, jujur dan sesuai fakta. Jangan sampai mahasiswa dicap sebagai kelompok yang terlena dalam komunitas masyarakat.

Penggunaan medsos pada manusia modern terus meningkat selaras dengan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang di negara lain, juga untuk berbisnis ataupun meraih pendidikan yang lebih tinggi. Twitter, Facebook, Whatsapp Messenger juga Blog semakin familiar digunakan di kalangan masyarakat. Namun kehadiran media sosial bagai dua sisi mata uang, disatu sisi sangat membantu dan melancarkan kegiatan manusia dan pada sisi lainnya memunculkan kemudharatan (Rahmi, 2017). Mahasiswa dan generasi muda lain memiliki akses media sosial yang tak terbatas dan telah menjadi candu dalam kehidupan sehari-

hari. Pemanfaatan media tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dalam membangun dan penyempurnaan masyarakat untuk menjadi lebih maju, bahagia dan sejahtera. Banyak sekali komunitas masyarakat yang belum memiliki pemikiran yang positif terhadap pemberitaan pada televisi maupun jenis media lainnya. Mereka cenderung tidak melakukan tabayyun atau tidak benar-benar menelisik asal-usul berita tersebut. Pemberitaan konflik menjadikan media berlomba-lomba dalam memberitakan perkembangan dari konflik tersebut. Pemberitaan sejenis konflik SARA seperti ini cenderung sensitif terlebih lagi media tidak hanya sekedar memberikan informasi berdasarkan fakta akan tetapi media memiliki campur tangan dalam pemberitaan yang mengarah pada suatu pihak tertentu atau hal lain yang mengarah pada ketidaknetralan media bahkan membuat berita yang dapat memecah pendapat publik melalui sebuah pemberitaan yang dimuat. Keburukan media massa dalam memberikan informasi tidak selalu buruk sebab terdapat kewenangan media massa untuk memberikan pengaruh resolusi konflik, menjadi mediator dalam memberitakan ataupun menampilkan isu yang berimbang.

Mahasiswa harus dapat menghadapi media yang terkadang kurang bijaksana dalam menggunakan kata-kata agar tidak menimbulkan perspektif yang mengarah pada hal yang bersifat negatif serta tidak menyinggung pihak lain. Mahasiswa harus selalu siap dengan hal tersebut karena media memberitakan hal tersebut secara terus menerus. Mengingat peran dan juga fungsi media yang dapat membuat berita tersebut mengarah ke konflik baru dengan menambahkan perspektif yang dapat mengarah pada sebuah perkembangan berita yang lebih besar (Saptarini et al., 2020). Perkembangan berita juga dapat digunakan untuk propaganda sebuah kelompok. Hal ini yang harus dipahami juga oleh mahasiswa sebagai generasi produktif untuk merubah masa depan. Versi asli dari model ini berfokus pada dimensi propaganda informasi dengan mengidentifikasi lima filter (kepemilikan, periklanan, sumber informasi, anti-komunis, dan anti-komunis) yang harus dilalui informasi sebelum melihat cahaya (Pedro, 2011) seperti juga yang telah dijelaskan dalam Propaganda Model karya (Herman & Chomsky, 1998) yang mengatakan bahwa media massa sekarang tidak lepas dari jurnalisme perang. Propaganda merupakan aktivitas menyebarkan informasi, fakta, argumen, gosip, setengah-kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini publik (Rahadi, 2017). Penggunaan jurnalisme perang digunakan bukan semata-mata menekankan pada nilai berita akan tetapi jurnalisme perang memandang dengan menggunakan kata negatif dan mengedepankan kata yang positif untuk mendukung pihaknya tanpa memikirkan kembali nilai suatu berita. Jurnalisme perang lebih meliputi area kekerasan dan tidak memihak pada korban dan lebih mementingkan kelompok elit. Selain itu terdapat karena adanya persaingan media, ideologi hingga mengarah pada berpengaruh atau tidaknya berita yang mereka tulis dengan pengaruh terhadap bisnis media tersebut. Peranan media tidak hanya sebatas menyiarkan, mengontrol dan menghibur masyarakat penggunaannya. Dalam praktiknya media telah menunjukkan hal sebaliknya yang merujuk pada media tidak hanya menjadi bagian dari konflik ataupun berada pada situasi konflik melainkan justru penyebab konflik. Setidaknya ada empat konsep yang seharusnya diperhatikan ketika membicarakan media dalam situasi konflik yaitu: modal, infection, bandwagon effect, dan pilihan bahasa yang digunakan.

Jurnalisme perang yang diterapkan semenjak PD ke 2 telah mendasari kelahiran jurnalisme damai/peace journalism. Johan Galtung (Direktur Transcend Peace & Development Network yang bergelar Profesor Studi Perdamaian) mengenalkan Jurnalisme damai. Selanjutnya pada 1970-an Annabel McGoldrick dan Jake Lynch melakukan pengembangan. Media bisa dan perlu mengarahkan pemberitaan konflik dengan mengambil sudut pandang yang mengarah pada jurnalisme damai. Dengan kemampuannya menyebarkan berita secara cepat, menunjukkan data-data yang terpercaya maka sesungguhnya media bisa berperan memberikan jalan damai dari sebuah konflik yang diberitakan sebelumnya. Sangat penting memberikan pertimbangan etis terlebih dahulu sebelum menyebarkan berita kepada khalayak luas. Oleh karenanya jurnalisme damai berfokus untuk membuat berita tersebut mengarah pada berita yang baik tanpa menjatuhkan pihak manapun. Pemberitaan media harus bersikap netral. Jurnalis profesional akan tidak sekedar mencari peristiwa yang layak untuk dijual di medianya, namun lebih dari itu jurnalis di satu sisi bisa berperan sekaligus sebagai seorang pendidik melalui tulisannya, dan menjadi juru damai. Dalam penerapan jurnalisme damai yang dikembangkan (Lynch & McGoldrick, 2002) media didorong lebih mengedepankan

aspek perdamaian dan meminimalisir pengungkapan kekerasan Ketika editor dan reporter membuat pilihan terbaik dan bijaksana – peristiwa mana yang kelak diteruskan untuk khalayaknya dan bagaimana cara melaporkannya – akan menciptakan peluang masyarakat menghargai tanggapan non-kekerasan atas konflik yang terjadi (Lynch & McGoldrick, 2002). Kepedulian media massa terhadap konflik yang ada pada masyarakat dan penanganan hal itu justru lebih penting bagi kemanusiaan dibanding peduli pada pihak yang bersengketa. Jurnalisme damai susah untuk diterapkan di Indonesia. Kepemilikan modal yang merupakan penguasa memegang penuh masa depan media apakah menjadi media yang memberitakan berita damai atau malah sebaliknya menjadi media dengan menggunakan jurnalisme perang. Meski demikian pers mahasiswa memiliki kesempatan yang besar untuk menyuarakan internet damai, mendorong para pembaca lebih peduli pada nasib dan masa depan bangsa Indonesia yang plural secara alami untuk terus disatukan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Indonesia tergolong negara yang belum bisa menerapkan jurnalisme damai. Diketahui pemilik media di Indonesia adalah bagian dari kelompok partai politik. Hal ini lah yang menghambat jalannya penerapan jurnalisme damai. Pemilik modal mempunyai hak untuk mengatur bagaimana media tersebut akan dijalankan. Media di Indonesia tidak dapat terlepas dari beberapa ideologi dan latar belakang suatu hal. Pemberitaan pada media akan selalu ada bingkai (frame) dalam suatu kasus yang diangkat karena sebuah kenyataan atau fakta tidak dapat dilaporkan secara menyeluruh namun tetap membutuhkan kalimat penghias untuk menyempurnakan kenyataan yang ada. Media selalu memiliki sudut pandang maupun kacamata sendiri untuk mendefinisikan dan menyampaikan hal tersebut kepada masyarakat. Media online sekarang lebih mengutamakan kecepatan dalam pemberitaan dan pelaporan sehingga berita tersebut dapat diakses oleh masyarakat tepat pada hari itu juga. Namun, berbagai kecepatan dan kemudahan akses berita dapat mempengaruhi globalisasi dan dapat juga menjadi ancaman global yang membuat kesejahteraan bangsa menjadi berkurang. Isu hoaks dan fake news telah menjadi ancaman global yang dapat memecah belah persatuan bangsa Indonesia. Media sosial seringkali dituding sebagai pencetus sekaligus penyebar berita fitnah dan hoaks (Juliswara, 2017).

#### **D. Kesimpulan**

Penerapan jurnalisme damai yang belum bisa dijalankan dengan sebagaimana mestinya membuat publik mendapatkan informasi yang kurang berimbang. Dalam hal ini terdapat salah satu situs berita dan infografik di Indonesia dengan berita yang berbasis data dan investigasi, Tirtoid. Media online memiliki kemampuan dalam mempublikasikan informasi lebih cepat. Media online yang berbasis telekomunikasi dan multimedia, didalamnya terdapat portal website internet memiliki kecepatan menjangkau khalayak yang tak terbatas, fleksibilitas dan kemampuan interaktif melebihi media massa mainstream (Romli, 2012). Karenanya perlu diarahkan dengan komitmen yang baik dari para penggunanya, juga mengusung jurnalisme damai setiap saat. Hoaks menyebar seperti penyakit melalui populasi. Mereka yang diimunisasi diselamatkan, pasien baru menderita penyakit dan banyak orang lain dapat menjadi agen penularan. Konteks penyebaran ini diterapkan di jejaring sosial di mana posting palsu menjaga ketidakstabilan di antara pengguna. (Chakounté *et al.*, 2020)

Upaya meluaskan internet damai penting dilakukan oleh aktivis pers kampus. Keterampilan jurnalistik yang telah mereka peroleh ditambah lagi dengan aspek komitmen untuk memberikan berita yang baik, benar dan kredibel dapat menjadi modal besar dalam upaya menyebarkan internet damai secara terus menerus. Oleh sebab itu, mahasiswa memiliki posisi strategis maka harus benar-benar memiliki peran yang bijak serta terus menyebarkan berita yang positif. Pers mahasiswa memiliki kesempatan yang besar untuk menyuarakan internet damai, mendorong para pembaca lebih peduli pada nasib dan masa depan bangsa Indonesia yang plural secara alami untuk terus disatukan dalam kebhinnekaan tunggal ika.

## Daftar Pustaka

- Aldwairi, M., & Alwahedi, A. (2018). Detecting Fake News in Social Media Networks. *Procedia Computer Science*, 141, 215–222. <https://doi.org/10.1016/J.PROCS.2018.10>
- Chakounté, F., Amadou, C. K., Ari, A. A. A., & Mbogne, D. J. F. (2020). A smart contract logic to reduce hoax propagation across social media. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*. <https://doi.org/10.1016/J.JKSUCI.2020.09.001>
- Herman, E. S., & Chomsky, N. (1998). *The Political Economic of the Mass Media*. <https://people.eou.edu/socmedia/files/2013/06/chomsky.pdf>
- Ishwara, L. (2011). *Jurnalisme Dasar* (H. Witdarmono (ed.)). PT. Kompas Media Nusantara. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=lSeIcuYDAqUC&oi=fnd&pg=PR7&dq=Ishwara,+2011&ots=h8sA9x\\_Bko&sig=OOF\\_g0yoMMhsXEn0Z\\_8GAgysDkc&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Ishwara%2C%202011&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=lSeIcuYDAqUC&oi=fnd&pg=PR7&dq=Ishwara,+2011&ots=h8sA9x_Bko&sig=OOF_g0yoMMhsXEn0Z_8GAgysDkc&redir_esc=y#v=onepage&q=Ishwara%2C%202011&f=false)
- Juliswara, V. (2017). No Title. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142–164. <https://scholar.archive.org/work/jlzpkwv255c6zfnqh7vzkzahru/access/wayback/https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/download/28586/pdf>
- Liliwari, A. (2005). *Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. LKiS Yogyakarta. [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=t61oDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=\(Liliwari,+2005:&ots=BdZPeZlPpK&sig=oCjvYdDlihiHUPTLeazFfN4WIQs](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=t61oDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=(Liliwari,+2005:&ots=BdZPeZlPpK&sig=oCjvYdDlihiHUPTLeazFfN4WIQs)
- Lynch, J., & McGoldrick, A. (2002). *Peace Journalism: How to Do It?* [https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=Jake+Lynch+dan+Annabel+McGoldrick+&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Jake+Lynch+dan+Annabel+McGoldrick+&btnG=)
- Nayoga, B. at al. (2021). Hoax Analyzer for Indonesian News Using Deep Learning Models. *Rocedia Computer Science*, 179, 704–712. <https://doi.org/10.1016/J.PROCS.2021.01.059>
- Oates, J. (1996). A Prehistoric Communication Revolution. *Cambridge Archaeological Journal*, 6(1), 165–173. <https://doi.org/10.1017/S0959774300001669>
- Papa, R. (2015). The Information and Communication Revolution: Impact on Society. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(5S1), 282–285. <https://doi.org/10.5901/MJSS.2015.V6N5S1P282>
- Pedro, J. (2011). The propaganda model in the early 21st century: Part I. *International Journal of Communication*, 5(1), 1865–1905.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna dan Informasi HOAX di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1). <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk/article/view/1342>
- Rahmi, A. at al. (2017). *Komitmen dan Keterampilan Jurnalistik Mahasiswa Dalam Melawan Berita Hoax*. LP2M Walisongo.
- Romli, A. S. M. (2012). *Jurnalistik Online: Jurnalistik Masa Depan*. [https://www.academia.edu/download/33941719/Jurnalistik\\_Online\\_-\\_Jurnalistik\\_Masa\\_Depan.pdf](https://www.academia.edu/download/33941719/Jurnalistik_Online_-_Jurnalistik_Masa_Depan.pdf)
- Saptarini, B., Sobri, K. M., & Bafadhal, O. M. (2020). Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Konflik Masyarakat Papua (Analisis Isi Kuantitatif Penerapan Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaah Konflik Masyarakat Papua di Portal Berita Tirto.id Periode 17 Agustus-23 Oktober 2019). *Sriwijaya University Institutional Repository*.
- Sumadiria, A. (2005). *Jurnalistik indonesia*. [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Sumadiria%2C+2005+jurnalistik+indonesia&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Sumadiria%2C+2005+jurnalistik+indonesia&btnG=)

Syadzwin, A. W. W. *at al.* (2014). Fenomenologi perilaku komunikasi suporter fanatik sepakbola dalam memberikan dukungan pada psm makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 3(1), 1–7.

Utomo, W. (2013). *Pers Mahasiswa Melawan Komersialisasi Pendidikan*. Indie Book Corner.